

KOMUNIKASI ANTAR SUAMI ISTRI BAGI KESETARAAN GENDER DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI

Puri Kusuma Dwi Putri

Mahasiswa Program Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor
purikdp@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan alat kontrasepsi (alkon) masih menjadi bias gender di bidang pembangunan kesehatan yang berawal dari keluarga. Mengapa hampir selalu perempuan yang menjadi subyek program KB? Penggunaan alkon bukan sebagai kodrat perempuan. Keluarga belum menjadi tempat di mana kesetaraan gender bermula, karena nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang diwariskan dari orang tua sebelumnya, bahwa perempuan dapat ikhlas menerima segala titah suami. Peran perempuan dalam keberhasilan KB laki-laki juga merupakan ujung tombak pembangunan nasional yang berawal dari suatu keluarga, karena selama ini perempuan mendapatkan banyak informasi mengenai KB. Mindset perempuan juga perlu untuk dirubah dengan adanya pendapat bahwa urusan KB itu adalah urusan perempuan bukan laki-laki, ada juga yang takut akan suaminya selingkuh, karena vasektomi, ada juga yang berpendapat laki-laki juga penting dalam ber-KB. Efek samping penggunaan alkon lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan pada laki-laki. Redefinisi ulang makna keluarga dapat berarti adanya partisipasi laki-laki sebagai wujud kasih sayang terlibat dalam penggunaan alkon, seperti yang dilakukan oleh Ismail Husein, Priyo Utomo, Suku Using, dan masyarakat pada umumnya yang berpartisipasi pada World Vasectomy Day. Berbicara KB dan pengetahuan kesehatan reproduksi di dalam keluarga bukan sebagai pembicaraan tabu dan sensitif. Sehingga, komunikasi keluarga menjadi wadah bagi kesetaraan gender dalam penggunaan alkon yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga.

Kata Kunci: Alat Kontrasepsi, Perempuan, Keluarga, Kesetaraan Gender, Partisipasi

COMMUNICATION BETWEEN SPOUSES FOR GENDER EQUALITY IN CONTRACEPTION USE

Abstract

The use of contraceptives is still a gender bias for family based health development. Why is always woman who have been the subject of family planning? The use of contraceptives is not as the nature of women. The family has not yet become a place where gender equality begins. It might due to the values, norms, and culture inherited from parents, that women can willingly accept every word of the husband. The role of women in the success of male family planning is also spearheading the development of national development originated from a family as the women get a lot of information about family planning. Mindset of the women also need to be changed with the women as the subject of family planning, there is also a fear of her husband having an affair as they refuse the vasectomy. In another side, there is also opinion that men is also important in family planning as the side effects of the use of contraceptives are more widely experienced by women. Redefining the meaning of the family can mean the participation of men in the use of contraceptives, such as those conducted by Ismail Hussein, PriyoUtomo, SukuUsing, and the general public who participated in the World Vasectomy Day. Speaking of family planning and Knowledge of reproductive health in the family is not as taboo and sensitive talks. Thus, family communication is a forum for gender equality in the use contraceptives which aims to improve the welfare of family.

Keywords: contraceptives, women, family, gender equality, participation

PENDAHULUAN

Target penggunaan alat kontrasepsi (alkon) hampir selalu untuk perempuan. Perempuan sebagai obyek pembangunan yang terkadang tidak berdaya di dalam keluarganya untuk menyuatkan keputusannya siapa yang semestinya menggunakan alat kontrasepsi (alkon), karena di masyarakat asumsi penggunaan alkon hanya pada perempuan, sehingga partisipasi laki-laki dalam Keluarga Berencana (KB) masih sangat rendah. Pada kenyataannya dampak KB yang dialami bagi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Efek samping penggunaan alat kontrasepsi KB perempuan seperti flek di wajah, pusing hingga tumor, kegemukan, jerawat, ketidakseimbangan hormon, dan lain sebagainya. Sayangnya, sejak masa orde lama walaupun pro-natalis saat itu, lalu keberhasilan KB di era orde baru, hingga saat ini reformasi bahwa target KB masih saja bias gender hanya untuk perempuan.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (LPP) masih tergolong tinggi yaitu rata-rata melahirkan 2,6 anak, sedangkan target LPP sebesar 2,1 anak. Suatu kehamilan dapat direncanakan bersama dengan pasangan. Pada kenyataannya perempuan lebih sering mendapatkan informasi mengenai KB dibanding laki-laki seperti melalui PKK, media massa, tenaga medis, dan penyuluh KB. Hal ini merupakan bias gender dalam hal kesehatan yang dialami oleh perempuan. Pada kenyataannya KB diperuntukkan bagi lelaki atau perempuan, yang bukan hanya untuk perempuan saja. Indonesia masih terdapat budaya patriarki, sehingga KB bukan merupakan isu penting bagi laki-laki, ketersediaan alat kontrasepsi bagi laki-laki juga masih sedikit dan di pihak lain pembahasan KB laki-laki sebagai hal tabu.

Kesehatan reproduksi (kespro) adalah suatu keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan reproduksinya. Sedangkan, kesertaan Laki-laki dalam KB dan kespro adalah tanggung jawab laki-laki, keterlibatan dan keikutsertaan ber-KB dan kespro serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya serta keluarganya (BKKBN, 2011: 5).

Menurut Omeje et al. (2011) bahwa pengambilan keputusan reproduksi oleh pasangan menikah tidak setara dan ada dominasi dari suami. Relasi gender yang tidak setara mengakibatkan penderitaan perempuan yang hasilnya tidak menguntungkan karena mereka harus mematuhi suami mereka. kurangnya daya tawar perempuan merupakan ancaman bagi kesehatan mereka, dan dapat membawa negatif secara sosial dan konsekuensi ekonomi (Omeje et al., 2011: 110).

Mengapa program KB yang diikuti dengan penggunaan alkon menjadi tanggung jawab perempuan? Padahal kodrat perempuan yang digariskan oleh Tuhan diantaranya menyusui, melahirkan, dan menstruasi yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki, sedangkan penggunaan alkon juga dapat digunakan oleh kaum lelaki, tetapi sayangnya kaum lelaki pun masih merasa enggan dalam ber-KB dengan alasan persepsi, budaya dan dominasi.

Menurut Edward O. Wilson sebagai bapak sosiobiologi menyatakan perempuan yang bertanggung jawab dalam merawat, memelihara anak-anaknya, sehingga mereka mempunyai sifat dalam hal pengasuhan. Pada laki-laki bertanggung jawab untuk berburu dan berjuang, sehingga mereka lebih agresif dan mempunyai kemampuan spasial yang lebih baik (Lippa, 2005: 110).

Selama ini sistem komunikasi KB laki-laki belum dapat dikomunikasikan secara efektif. Pesan dalam mengkomunikasikan KB laki-laki seperti halnya menyampaikan ke media massa mengenai keterlibatan laki-laki dalam KB, betapa pentingnya KB laki-laki, dengan ber-KB berarti ikut mensejahterakan masyarakat, dan kesetaraan gender di bidang kesehatan, karena peranan KB bagi pasangan usia subur sangat penting bagi pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak

reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Selain itu, masih sangat jarang penyuluh KB laki-laki dan berbagai informasi mengenai KB yang diterima oleh para laki-laki, karena selama ini KB laki-laki dianggap tabu dan diposisikan bukan sebagai subyek pembangunan. Laki-laki tidak dapat melahirkan, bukan berarti tidak dapat menggunakan alat kontrasepsi. Salah satu bentuk kesetaraan gender di bidang KB yaitu adanya paguyuban "Priyo Utomo" di Jawa Tengah sebagai komunikator sekaligus motivator laki-laki untuk menyampaikan informasi mengenai perilaku KB laki-laki.

Penyedia dan perancang program telah menyimpulkan bahwa mengabaikan laki-laki dan kespro mereka adalah hilangnya strategi dengan konsekuensi yang merugikan bagi laki-laki dan perempuan. Alasan untuk lebih memperhatikan laki-laki dalam program ini ada beberapa, pertama, laki-laki memiliki kespro mereka sendiri bahwa perilaku reproduksi dan seksual mereka memiliki implikasi bagi kesehatan pasangan mereka dan anak-anak. Kedua, laki-laki memainkan peran yang dominan dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal reproduksi dan seksual dalam keluarga dan masyarakat (Orji & Kabir, 2003 & Salway 1994 dalam Orji 2007: 71).

Keluarga adalah bagian dari kinship system atau pola hubungan yang didefinisikan pada bentuk keluarga. Orang-orang hidup bersama berdasarkan petalian keluarga dan tanggung jawab untuk membesarkan anak. Peralian di dalam keluarga terdapat peraturan diantaranya mengenai siapa yang mengakses seksual dan kepada siapa, pekerjaan apa yang sebaiknya diselesaikan oleh siapa, dan bagaimana kekuasaan sebaiknya didistribusikan. Suatu sistem kekeluargaan juga menentukan patrilineal, matrilineal atau bilateral atau unilateral (Shaw & Lee, 2015: 434). Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai redefinisi keluarga pada penggunaan alkon antara suami-isteri melalui komunikasi keluarga.

METODE

Metode dalam artikel ini menggunakan studi literatur atau desk study. Studi literatur

diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Keluarga

Definisi fungsi keluarga akan relevan dimaknai ketika, di dalam keluarga tetap menerapkan saling ketergantungan dalam hal ini peranan suami atau isteri dapat melihat kondisi dan permasalahan yang ada pada pasangannya yang bermuara pada simbiosis atau reciprocity (timbang balik). Suami atau isteri mempunyai hak dalam ber-KB, dan tidak harus selalu kewajiban ber-KB ada pada pundak perempuan. Salah satunya pada paguyuban Priyo Utomo yang anggotanya melakukan vasektomi sebagai bentuk kasih sayang kepada isterinya, karena suami mengetahui kondisi kespro yang tidak memungkinkan bagi isterinya atau bergantian peranan pada fungsi reproduksi isteri yang mana isteri telah hamil, melahirkan, dan menyusui.

Pada level pengalaman, keluarga adalah unit sosial di mana orang-orang dibesarkan, belajar sistem kepercayaan, pengalaman cinta, mungkin penyiksaan dan penolakan, secara umum tumbuh menjadi bagian dari komunitas sosial. Pesan mengenai diri kita, orang lain, dan asal kita di dunia diinternalisasi di dalam keluarga. Beberapa dapat belajar mengenai cinta, kasih sayang, kepedulian, jujur, dan tanggung jawab. Beberapa juga belajar mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang menindas orang lain dengan mengatasnamakan cinta. Kekuasaan menjadi fokus sentral pada diskusi keluarga. Kekuasaan di dalam keluarga dapat berupa tangible atau intangible yang mengikuti anggota keluarga dalam mendefinisikan realitas, bertemunya suatu kebutuhan, dan lebih banyak akses yang dibutuhkan. Secara sumber daya manajemen dan otoritas pengambilan keputusan pada laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Sedangkan, pada perempuan kekuasaan yang dimiliki didefinisikan pada keputusan sehari-hari mengenai kebutuhan rumah tangga dan penyelesaian urusan rumah tangga. Ahli sosiologi menekankan nantinya "kekuasaan" dapat berubah pada dinamika keluarga yang lebih luas dan subjek keputusan oleh laki-laki

pada posisi sebagai pendukung utama ekonomi atau kepala rumah tangga (Shaw & Lee, 2015: 443-445).

Bentuk komunikasi utama melalui kajian kehidupan keluarga, dan memberikan sentralitas komunikasi terhadap definisi keluarga, sehingga kita mendefinisikan komunikasi. Komunikasi adalah proses pembuatan makna. Banyak hal yang terjadi ketika orang-orang berinteraksi itu keliru atau tanpa disengaja, definisi dari komunikasi harus termasuk pada pesan dan makna tersebut (Turner & West, 2013: 18).

Piotrow *et al.* (1997) dalam (Paek *et al.*, 2008: 464) menunjukkan peranan komunikasi sebagai proses penting yang mendasari perubahan pengetahuan yang berarti kontrasepsi, dalam sikap ke arah pengendalian kesuburan dan penggunaan kontrasepsi, dalam norma jumlah keluarga, dan keterbukaan kebudayaan lokal untuk ide baru dan aspirasi dan perilaku kesehatan baru.

Pada paradigma partisipasi bahwa partisipasi yang bermakna tidak dapat muncul tanpa komunikasi. Secara signifikan dan bermakna, partisipasi membutuhkan aplikasi yang jujur melalui praktik dan prinsip dua arah komunikasi (Mefalopulos, 2008: 7). Keluarga merupakan tempat di mana komunikasi dua arah dapat berlangsung dengan baik dan terdapat partisipasi pada anggota keluarganya. Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat dapat memulai pertukaran makna mengenai KB. Ketika suatu keluarga sudah *aware* dengan isu KB, maka *awareness* dalam masyarakat juga terbentuk dengan baik. Laki-laki dapat berpartisipasi untuk mengikuti program KB melalui diskusi dengan isteri, sebaliknya isteri menyampaikan informasi apa yang diperoleh dari penyuluh atau pihak luar.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) definisi KB mengacu terhadap antisipasi dan perhatian individual dan pasangan dalam menentukan jumlah anak, jarak, dan waktu kelahiran berdasarkan WHO dalam (Jirapongsuwan, 2016: 303).

Peran Gender dan KB di dalam Keluarga

Menurut Julia T. Wood konsep gender lebih kompleks dibandingkan dengan jenis kelamin. Definisi gender dibentuk oleh masyarakat dengan kategori berdasarkan faktor genetik,

biologis, dan kebanyakan orang mengasumsikan melalui kehidupannya. Gender dapat berubah melalui waktu. Manusia terlahir sebagai laki-laki atau perempuan hal itu merupakan jenis kelamin/ *sex*, tetapi kita dapat bertindak dengan cara maskulin dan atau feminin hal itu merupakan gender. Gender adalah konstruksi sosial, simbolik dapat berubah melalui budaya, waktu yang diberikan pada suatu budaya pada kehidupan individu dan dalam relasi gender yang lain (Wood, 2009: 24).

Peran gender dapat didefinisikan harapan sebagai maskulin dan feminin. Sedangkan sosialisasi peran gender menyinggung proses oleh laki-laki dan perempuan peran apa yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Peranan gender feminin seperti *nurture*, bekerjasama, dan mengurus anak. Individu maskulin berperan mandiri, agresif, ahli di bidang mekanik. Tidak semua maskulin itu adalah laki-laki, sebaliknya tidak semua feminin itu perempuan. Menurut Deborah dan Caroline Miller gender merupakan tampilan budaya. Laki-laki dan perempuan dapat bertindak sebagai maskulin atau feminin. Keluarga merupakan pembelajaran awal bagaimana jenis kelamin dibentuk sesuai dengan harapan budaya (Turner & West, 2013: 102).

Laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan lain sebagainya. Sebaliknya, perempuan ada juga yang selalu bekerja di luar rumah dan menjadi kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Apa yang dilakukan laki-laki merupakan peranan gender feminin, sedangkan apa yang dilakukan perempuan merupakan peranan gender maskulin. Keduanya tidak ada keterkaitan dengan kodrat. Menurut Scott pemahaman gender berarti pada relasi kekuasaan melalui seperangkat konsep normatif yang diinterpretasikan dari pemaknaan simbol (Tickner, 1992: 7).

Pada dasarnya penggunaan alkon bukan menjadi kodrat bagi perempuan. Secara alami kodrat perempuan yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui selebihnya penggunaan alkon dapat digunakan oleh laki-laki. Bias gender lainnya, terdapat perbedaan jumlah alkon antara laki-laki dan perempuan. Kontrasepsi pada perempuan lebih banyak

dibandingkan pada laki-laki. Sehingga, banyaknya ketersediaan alkon membuat perempuan dapat memilih alternatif alkon yang ada, dibandingkan laki-laki yang hanya disediakan dua alkon yaitu vasektomi dan kondom. Perempuan dan laki-laki adalah *partner* terkecil pada suatu keluarga, sehingga adanya perbedaan biologis secara *nature* bukan berarti ada diskriminasi secara sosial bahwa perempuan sebagai subyek utama pembangunan program KB, melalui keluarga interaksi gender dapat disosialisasikan.

Menurut Krishnaraj dalam (Hussain, 2003: 60) perempuan mempunyai hak reproduksi untuk menikmati hubungan seksual dan reproduksi seperti kapan, bagaimana, di mana dan dengan siapa membentuk sebuah keluarga, dan kapan, berapa banyak anak yang mereka inginkan. Hal tersebut merupakan hak dasar dari semua pasangan dan individu yang secara bebas dan bertanggung jawab melakukan jarak kelahiran dan pembatasan kelahiran dengan mendapatkan informasi yang jelas, fasilitas kesehatan dan sumber keuangan, untuk mencapai standar tertinggi seksual dan kespro.

Contoh laki-laki yang melakukan vasektomi adalah Ismail Husein pernah diwawancara pada program Kick Andy di Metro TV dalam mengkampanyekan pentingnya KB Laki-laki yang selama ini dianggap tabu. Ia juga menerima Kick Andy *Heroes Award* pada tahun 2013. Ismail menjalani Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi sejak tahun 2007 hingga saat ini, sebelumnya dia mencari tahu sendiri bagaimana menjadi peserta KB laki-laki atas dasar istri yang tidak cocok dalam penggunaan berbagai kontrasepsi dan adanya peringatan pada kespro isterinya. Tanpa imbalan dari siapa pun, ia gigih mengkomunikasikan ke berbagai desa di Minahasa, hingga saat ini kampanye yang dilakukan dapat dikatakan berhasil sudah sebanyak 415 kepala keluarga dan 336 pasangan usia subur di desanya, sudah 71 orang laki laki yang menjalani vasektomi. Begitu juga di Sulawesi Utara sudah tercapai 3 ribu orang yang melakukan vasektomi. Berawal dari salah satu orang di Minahasa jaringan mengenai KB laki-laki sudah tersebar yang dapat mencapai level keluarga.

Melalui kasus tersebut, media massa juga dapat berperan penting dalam

memberitakan keberhasilan laki-laki pada vasektomi seperti Ismail, suku Using, paguyuban Prio Utomo atau Motivator laki-laki, dan WVD tiap tahunnya sebagai *event* tahunan. Ketika anggota keluarga menerima terpaan informasi tersebut, dapat disampaikan kepada anggota keluarga lainnya. Priyo Utomo hadir untuk ikut terlibat dalam menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Tujuan terbentuknya Priyo Utomo diantaranya (1) terwujudnya pemberdayaan dan pergerakan masyarakat untuk membangun keluarga yang berkualitas, serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, (2) meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan program kespro, (3) mempersiapkan pengembangan sumber daya manusia yang potensial sejak pembuahan dalam kandungan sampai dengan usia lanjut (Kelompok KB Pria 2016: 4).

Salah satu paguyuban Priyo Utomo mempunyai visi yaitu meningkatkan partisipasi laki-laki dalam pelaksanaan program KB dan kespro. Sedangkan pada misi diantaranya (1) meningkatkan partisipasi laki-laki atau suami untuk ikut sebagai akseptor KB, (2) meningkatkan peran serta dari keluarga maupun lingkungan dalam sosialisasi program KB untuk Laki-laki atau suami, (3) meningkatkan akses keterjangkauan pelayanan kontrasepsi (Kelompok KB Pria, 2016: 6).

Istilah KB Laki-laki merupakan akseptor KB laki-laki yang menggunakan kondom atau MOP atau vasektomi pada pasangan usia subur. Akseptor KB Laki-laki masih sangat rendah, karena budaya dan norma gender yang ada di masyarakat, tetapi Priyo Utomo hadir sebagai akseptor KB Laki-laki yang menerima bahwa laki-laki juga penting melakukan program KB, karena ketidakcocokan alat kontrasepsi pada pasangannya juga diperhatikan. Contoh: pasangan usia subur yang mana isterinya menderita sakit pusing bahkan hingga menimbulkan tumor di wajahnya, karena diduga dampak penggunaan alat kontrasepsi perempuan, oleh karena itu suaminya mengambil alih menjadi akseptor KB Laki-laki demi kesehatan isterinya.

Program KB laki-laki di kota-kota di Indonesia yang belum berhasil dapat belajar pada Kab. Bandung Barat yang meraih

penghargaan sebagai Juara KB Laki-Laki Terbaik Tingkat Nasional pada puncak peringatan Hari Keluarga Nasional XXII Tahun 2015 di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, yang diraih oleh Kelompok KB Laki-laki Paguyuban Sauyunan dari Kec. Cililin. Menurut Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kab. Bandung Barat, Drs. Asep Ilyas, prestasi tersebut merupakan keberhasilan para kader kelompok KB Laki-laki Paguyuban Sauyunan serta kehandalan para mitra dilapangan melalui fasilitasi, pembinaan, pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah daerah (<http://www.bandungbaratkab.go.id/content/kb-b-raih-penghargaan-kb-laki-laki-terbaik-tingkat-nasional>, diakses pkl. 22.30, pada tanggal 12 Desember 2015).

Bentuk kesetaraan gender oleh laki-laki lainnya juga dilakukan oleh suku Using di wilayah Kemiren, Banyuwangi sebagai *local wisdom* melakukan vasektomi, walaupun relasi gender pada keluarga tersebut masih terdapat dominasi laki-laki. Suku Using sudah menetapkan bahwa vasektomi merupakan alkon yang sudah menjadi budaya dan aman digunakan. Bagi masyarakat yang tidak melakukan vasektomi akan terkena sanksi, karena masih sangat kuat kesukuannya. Vasektomi pada desa tersebut bukan semata-mata karena program pemerintah, tetapi sudah menjadi konstruksi sosial (Chomsatun & Legowo, 2013: 16-19).

Selain itu, sebagai bentuk kasih sayang suami kepada isteri, dunia menyelenggarakan *World Vasectomy Day* (WVD). Partisipasi laki-laki di berbagai belahan dunia dalam kespro dan KB, terutama vasektomi masih di bawah 1%. Jumlah akseptor KB di Indonesia pada tahun 2014 untuk vasektomi hanya 0.25% dari total akseptor 8.500.247 orang. Sebagai bentuk dukungan gerakan laki-laki agar berpartisipasi dalam KB diselenggarakan *World Vasectomy Day* oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan *Partner in Population and Development* dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah diselenggarakan di Gianyar Bali tanggal 13 November 2015 (PKBI, 2015: 23).

Peran perempuan dalam keberhasilan KB laki-laki juga merupakan ujung tombak

pembangunan nasional yang berawal dari suatu keluarga. Ada perempuan yang berpendapat bahwa urusan KB itu adalah urusan perempuan bukan laki-laki, ada juga yang takut akan suaminya selingkuh dengan menggunakan vasektomi, ada juga yang berpendapat laki-laki juga penting dalam ber-KB. Pengetahuan perempuan mengenai KB laki-laki juga penting untuk ditingkatkan agar dapat menyampaikan dengan baik kepada suaminya serta meyakinkan mengenai mitos-mitos mengenai KB laki-laki yang selama ini tidak benar. Begitu juga penggunaan alat kontrasepsi dapat digunakan baik laki-laki atau perempuan berdasarkan program KB pemerintah, target untuk laki-laki masih sangat rendah. Perempuan juga dapat dirubah *mind set*-nya bahwa selama ini mereka sebagai subyek pembangunan dalam mensukseskan KB dengan penggunaan alat kontrasepsi, bahkan di masa orde baru sebagai bentuk pemaksaan pasca melahirkan.

Dibandingkan laki-laki tentunya para perempuan lebih sering berinteraksi dengan penyuluh KB, PKK, pertemuan dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, dan lain sebagainya, oleh karena itu ketika seorang perempuan mendapatkan informasi pentingnya KB laki-laki juga merupakan awal inisiasi komunikasi di dalam keluarga. Selama ini informasi dan kampanye KB di berbagai saluran komunikasi targetnya adalah perempuan, sehingga terjadi ketimpangan informasi bagi laki-laki. Saluran komunikasi keluarga antara suami-isteri penting untuk mencapai tujuan komunikasi pembangunan di bidang kesehatan tersebut.

Laki-laki mempunyai pengetahuan terbatas mengenai KB, pelayanan KB tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan laki-laki dan komunikasi dengan pasangan mengenai KB buruk. Walaupun demikian, hampir semua laki-laki menerima KB modern dan mengekspresikan ketertarikan dalam partisipasi. Perubahan positif dari keyakinan dan sikap laki-laki pada KB tahun lalu telah diakui oleh *manager* program KB sejak tersedianya pelayanan dengan sikap publik. Pendekatan dengan lebih banyak dengan pasangan dibutuhkan. Contohnya mengajak laki-laki sebagai pendukung KB dengan menawarkan konseling ke banyak keluarga

untuk pasangan dan mempromosikan metode yang berorientasi pada perempuan dan sebaliknya dengan laki-laki (Kaida et al., 2005: 269).

Sementara pengetahuan KB dan pengambilan keputusan sendiri dalam isu kesuburan sebagai elemen esensial untuk kontrol dari rencana kesuburan pasangan. Kemudian partisipan merasa lebih berdaya ketika mempunyai keputusan KB yang telah dibuat dengan pasangannya. Serta, pembuat kebijakan KB sebaiknya menyediakan pendekatan baru yang fokus terhadap kesehatan perempuan dan pemberdayaan (Kohan *et al.*, 2011: 209). Sedang, hasil temuan penelitian Wattimena dalam (Mantan mahasiswa & Prawitasari, 2012:244) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi pada perempuan berasal dari kehendaknya, perempuan akan tetap menggunakan alkon apabila hal tersebut masih dibutuhkan, karena kontrasepsi membuatnya bahagia.

Relasi gender yang setara antara suami-isteri dalam penggunaan alkon khususnya pada laki-laki akan berdampak pada pencapaian agenda nawa cita poin kelima untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia yaitu pembangunan kependudukan dan KB, serta meningkatkan pembangunan perempuan itu sendiri yang berawal dari keluarga. Kesetaraan gender dapat terjadi, salah satunya melalui peran keluarga, di mana anggota keluarga dapat berekspresi, dialog, menyuarakan pendapatnya dengan bebas tanpa tekanan, sebagai pribadi yang berdaya, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar. Perempuan yang berdaya juga berinisiatif dan mempunyai otonomi dalam pengambilan keputusan bukan hanya urusan domestik.

Sehingga, pergeseran relasi gender menghasilkan redefinisi ulang peran dan makna keluarga, bahwa keluarga merupakan tempat di mana suatu kesetaraan gender terbentuk sejak dini, karena nantinya pewarisan nilai-nilai, norma, budaya akan berlanjut secara turun-temurun. Sosialisasi relasi gender yang setara berawal dari suami-isteri yang nantinya akan diadopsi oleh anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Selama ini, budaya patriarki masih menjadi akar permasalahan dari ketimpangan gender yang bermula dari keluarga. Laki-laki sebagai *breadwinner* menjadi pihak yang

mendominasi pengambilan keputusan di dalam keluarga hingga urusan kespro isteri, secara turun temurun dominasi laki-laki sudah dianggap biasa yang menjadi kebiasaan. Sudah saatnya dilakukan redefinisi makna keluarga.

Teori Dialogis atau Dialektis Mengenai Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Komunikasi Keluarga

Teori Dialogis Bakhtin

Mikhail Bakhtin merupakan seorang filsuf dan pengajar yang berasal dari Rusia dengan idenya dikenal dalam ilmu di bidang kemanusiaan dan ilmu pengetahuan sosial. Bakhtin menegaskan mengenai hubungan dalam masyarakat. Dunia sehari-hari ini dilihat sebagai awal dari perubahan. Suatu perubahan dapat terjadi sangat lambat atau tidak dapat terlihat hingga tindakan itu muncul, terpenting adanya suatu keputusan dibuat seperti suatu masalah, norma, nilai, standard an sistem sosial berasal dari perilaku yang kita lakukan. Pada kenyataannya, kita didorong dan ditarik dengan kekuatan ke berbagai arah (Littlejohn & Foss, 2014: 299).

Dua Kekuatan dalam kehidupan sehari-hari disebut kekuatan sentripetal mencoba menjatuhkan perintah pada kekacauan yang nyata dan kekuatan sentrifugal dapat mengganggu suatu perintah. Analogi yang diambil dari ilmu fisika di mana kekuatan sentripetal merupakan gravitasi yang menarik objek ke pusat, sedangkan kekuatan sentrifugal terdapat putaran yang dapat menarik objek yang dapat menjauh. Contohnya pada roket yang akan lepas landas dari bumi terjadi gravitasi, tetapi ketika melewati titik tertentu terdapat kekuatan yang menjauh dari bumi (Littlejohn & Foss, 2014: 299).

Gagasan Bakhtin menggunakan dialog yang berarti bagaimana orang berinteraksi ke dalam suatu interaksi tertentu. Dialog terjadi pada situasi tertentu bagi pelaku dialog tertentu, seperti adanya diskusi dalam kelas. Konsep dialog menurut Bakhtin adalah ucapan yang merupakan suatu pertukaran, lisan, atau tulisan antara dua orang. Ucapan berarti bahasa yang diucapkan pada konsep tertentu. Di dalam ucapan terdapat tema yang mencakup isi percakapan, sikap pelaku komunikasi terhadap subyek tersebut dan reaksi pada lawan bicara. Ada perbedaan oleh Bakhtin antara dialog

dengan monolog (finalisasi). Monolog terjadi pada saat interaksi statis, tertutup, atau mati. Contoh lain dari monologi seperti abstraksi, generalisasi, dan kegagalan untuk menghidupkan situasi, dan cara-cara kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Bakhtin dialog dikaitkan dengan keterlibatan penuh di antaranya dengan bertanya, memperhatikan dengan seksama, merespon, setuju, dan seterusnya. Komunikasi nonverbal dan perbuatannya terlibat ketika berdialog (Littlejohn & Foss, 2014: 300-301).

Kebudayaan dibentuk oleh dialog yang merupakan pandangan budaya. Pada saat kita berdialog kita melakukan negosiasi pemahaman kita, menguji pandangan kita, pemahaman kita, pendirian dalam melawan orang lain. Topik KB disampaikan antara suami-isteri melalui dialog seperti pengaturan jarak anak, siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi, kontrasepsi jenis apa yang akan digunakan, kepada siapa keluarga harus berkonsultasi, siapa yang tidak cocok dengan kontrasepsi tertentu, efek samping apa saja yang kemungkinan dapat terjadi, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, efek samping penggunaan alkon lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan pada laki-laki. Vasektomi dan kondom lebih ramah terhadap kesehatan laki-laki. Isteri dapat mendorong suaminya untuk melakukan vasektomi atau menggunakan kondom. Untuk metode kontrasepsi dapat bertanya langsung dengan BKKBN, literatur, atau akseptor KB laki-laki yang sudah berhasil. Peran isteri juga mendorong penggunaan alat kontrasepsi laki-laki dan mencoba untuk menghilangkan hambatan budaya (contoh: tabu, malu).

Sebaliknya, suami dapat mendengarkan informasi yang diberikan oleh isteri terkait penggunaan alat kontrasepsi. Suami juga dapat sadar bahwa seorang isteri lebih banyak melakukan fungsi reproduksi dibandingkan suaminya. Budaya patriarki masih saja terjadi, di mana perempuan lebih banyak berurusan dengan domestik dan anak. Laki-laki dapat menerima informasi bahwa partisipasi laki-laki sangat penting bagi pembangunan perempuan di Indonesia yang dimulai dari keluarga.

Teori Baxter Tentang Hubungan

Baxter menggabungkan konsep Bakhtin sehingga muncul teori dialogis mengenai hubungan. Hubungan adalah sebuah dialog yang terjadi antara banyak suara. Teori Dialektis oleh Baxter juga muncul secara bersamaan yang berarti adanya hubungan di dalamnya terdapat sebuah tempat yang menangani pertentangan. Dialektis diartikan terdapat sebuah tekanan-tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Pada istilah proses dialog adalah suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan. Dialog dan dialektis adalah hubungan, yang mana pembicaraan yang selaras dapat menangani tekanan hubungan (Littlejohn & Foss, 2014: 302).

Suami-isteri mempunyai pendapat yang berbeda terkait penggunaan alkon Isteri tidak menginginkan menggunakan alat kontrasepsi, karena takut akan efek samping, tetapi hal itu tidak dapat dikomunikasikan dengan baik kepada suami sehingga menjadi tekanan tersendiri. Pada umumnya, pasca isteri melahirkan dianjurkan untuk menggunakan alkon, karena sudah dianggap sebagai budaya. Sedangkan, menurut suami secara budaya alkon digunakan oleh isteri, sebagai tanggung jawab hak kespro. Sehingga, dialektis tersebut menciptakan kekuatan yang berlawanan.

Persamaan dan perbedaan diatur oleh hubungan yang bersifat dinamis dan komunikasi. Melalui hubungan muncul persamaan, menciptakan, mempertahankan, dan mengatur area-area perbedaan. Berikut ini adalah poin Baxter yang menguntungkan pada proses dialog Hubungan dihasilkan melalui dialog (Littlejohn & Foss, 2014: 303-304):

1. Melalui dialog suatu hubungan dengan orang lain dapat didefinisikan. Dalam pembicaraan yang terjadi dalam beberapa cara terdapat gagasan Anda tentang diri Anda, orang lain, dan hubungan.

Dialog merupakan sarana suami-isteri menyampaikan gagasan terkait dengan KB, sehingga hal-hal baik dan buruk dapat disampaikan. Di sinilah pentingnya keluarga sebagai pihak yang selalu mendengarkan, terbuka, empati, dan mendukung dalam

- penyampaian makna dari anggota keluarga.
- Dialog dapat menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan. Kekuatan sentripetal dan sentrifugal kekuatan yang memisahkan dan menarik kita secara bersama-sama, pemahaman yang dapat menghasilkan kekacauan dan

kekuatan yang memberikan rasa kebersamaan dapat diatur melalui dialog. Dialektis berarti ada tekanan antara dua atau beberapa yang mengalami pertentangan dari sebuah sistem dan hubungan di mana kita mengatur pertentangan.

Tabel 1. Perbedaan Definisi Sentripetal dan Sentrifugal Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi

	Sentripetal	Sentrifugal
Definisi	Kekuatan yang memberikan rasa kebersamaan dapat diatur melalui dialog.	pemahaman yang dapat menghasilkan kekacauan
Contoh	Suami-isteri membagi pengetahuan bersama, terbuka, empati atas kondisi kesehatan masing-masing, memberikan dukungan sosial, hingga mengantar ke layanan kesehatan KB. Komunikasi ke arah dukungan.	tidak adanya keterbukaan komunikasi, suami tidak mendengarkan isteri, suami memaksa isteri menggunakan alkon tertentu, suami yang memaksa isteri untuk tidak ber-KB agar mempunyai banyak anak, suami sebagai pihak yang mendominasi isteri dalam pengambilan keputusan KB, interaksi lainnya yang hasilnya tidak menerima program KB, karena tidak terjadi negosiasi atau mengarah kepada komunikasi yang buruk.

Teori dialektika menempatkan hubungan mengikuti proses yang dikarakteristikan oleh keberlanjutan antara dangkal dan lebih mendalam yang berulang hingga berubah. Awalnya terdapat tekanan antara kebutuhan membuka diri dan kebutuhan untuk melindungi pasangan dari konsekuensi membuka diri. Menurut Bochner terdapat lima fungsi percakapan pada pesan-pesan dalam pernikahan yang saling berhubungan dan dapat menimbulkan perlawanan (Fitzpatrick, 1988: 179):

1. Untuk mengembangkan kesan
2. Untuk mengorganisasikan hubungan
3. Untuk mengkonstruksi dan memvalidasi pandangan dunia bersama

4. Untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran
5. Untuk melindungi sensitifitas

Kelima fungsi tersebut merupakan fungsi dasar komunikasi yang dapat memengaruhi

ekspresi langsung perasaan dan pikiran pada hubungan yang intim. Apabila terjadi konflik, kebutuhan tersebut dapat memvalidasi pasangan untuk menjadi terbuka dan jujur satu sama lain pada pemikiran atau perasaan.

KESIMPULAN

Penggunaan alkon merupakan tanggung jawab bersama bagi suami-isteri. Keluarga merupakan tempat di mana anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam bertindak dan menyuarakan pendapatnya. Perempuan dapat sadar bahwa KB bukan merupakan kodrat, tetapi sebagai pilihan. Begitu juga pada laki-laki, tidak memaksa atau mendominasi pada penggunaan alkon terhadap isterinya, karena penggunaan alkon dilihat pada kondisi kesehatan suami atau isteri yang lebih sesuai dengan metode/ alkon yang ada.

SARAN

1. Sebaiknya perempuan dapat menyuarakan pendapatnya, bahwa dirinya bukan sebagai subyek pembangunan di bidang kesehatan yang secara ikhlas menggunakan alkon atas keputusan suami dan ridho suami.
2. Sebaiknya suami dapat mendengarkan, berempati, terbuka, dan berpartisipasi dalam penggunaan alkon, agar kesetaraan gender dapat tercapai.
3. Sebaiknya suami-isteri menjadikan keluarga sebagai ruang diskusi mengenai KB, karena KB bukan merupakan topik tabu atau sensitif bagi laki-laki, justru melalui keluarga sebagai *entry point* sosialisasi gender yang nantinya diadopsi pada generasi selanjutnya.
4. Pemerintah sebaiknya berimbang atau tidak bias gender dalam merancang strategi KB laki-laki, karena selama ini kampanye KB hampir selalu ditujukan untuk perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Humas. (2015). KBB Raih Penghargaan KB Laki-laki Terbaik Tingkat Nasional. Diakses pada tanggal 12 Desember 2015 dari <http://www.bandungbaratkab.go.id/content/kbb-raih-penghargaan-kb-laki-laki-terbaik-tingkat-nasional>, diakses pkl. 22.30, pada tanggal 12 Desember 2015
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2011). *Buku Panduan.*

- Pembinaan Kesertaan KB Pria Melalui Penggarapan Kelompok KB Pria.*
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2010). *Peningkatan Partisipasi Laki-laki. Petunjuk Pelaksanaan Konseling KB Laki-laki*
- Fitzpatrick MA. (1988). *Between Husband & Wives Communication in Marriage.* California: Sage Publications
- Hussain S. (2003). Gender & Reproductive Behaviour: The Role of Men. *Indian Journal of Gender Studies.* Vol. 10(1), Maret: 45-76.
- Jirapongsuwan A, Kyaw TL., Sukhontha S., & Chokchai M. (2016). Family Planning Practice Among Rural Reproductive-Age Married Women in Myanmar. *Asia Pacific Journal of Public Health.* Vol. 28(4). Mei: 303-312.
- Kaida A., Kripp W., Hessel P, Lule JK. (2015). Male Participation in Family Planning: Results from A Qualitative Studi in Mpigi District, Uganda. *J. Biosoc. Sci.* 37(3). Juni:269–286.
- Kelompok Keluarga Berencana Pria. (2016). TP PKK Kelurahan Bulu Lor. Kecamatan Semarang Utara.
- Kohan S, Simbar M, Taelghani F. (2012). Empowerment in Family Planning as Viewed by Iranian Women: a Qualitative Study. *J. Biosoc. Sci.* 44(2). Maret:209–219
- Lippa R. 2005. *Gender, Nature, and Nurture*, 2nd edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Littlejohn SW, Foss KA. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory.* California: Sage Publications
- Littlejohn SW, Foss KA. (2014). *Teori Komunikasi.* Ed. 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Mahasiswa Mantan, Prawitasari JE. (2012). *Psikologi Terapan. Melintas Batas Disiplin Ilmu.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Mefalopulos P. (2008). *Development Communication Sourcebook. Broadening the Boundaries of Communication.* Washington DC: The World Bank
- Omeje J. C., Oshi, S.N. & Oshi, D.C. 2011. Does Possession of Assets Increase Women's Participation in

- Reproductive Decision-Making?
Perceptions of Nigerian Women.
Journal of Biosocial Science. 43(01).
Januari: 101-111.
- Orji Ernest O., Ebenezer O. Ojofeitimi., and
Babatunde A. Olanrewaju. (2007). The
Role of Men in Family Planning
Decision-Making in Rural and Urban
Nigeria, *The European Journal of
Contraception and Reproductive
Health Care*. Vol.12(1). March: 70–75.
- Paek H, Byoungkwan L, Charles T. Salmon,
Kim W. (2008). The Contextual
Effects of Gender Norms,
Communication, and Social Capital on
Family Planning Behaviors in Uganda:
A Multilevel Approach, *Health
Education & Behavior*. Vol. 35 (4).
Agustus: 461-477
- PKBI. (2015). Jembawan 8. Media Komunikasi
dan Informasi PKBI Jawa Tengah.
Edisi No.9, Desember
- Shaw SM, Lee Janet. (2015). *Womes's Voices
Feminist Visions*. Six edition. New
York: McGraw-Hill
- Tickner J. Ann. 1992. *Gender in International
Relations. Feminist Perspectives on
Achieving Global Securitiy*. New York:
Columbia University
- Turner LH., West R. (2013). *Perspective on
Family Communication*. New York:
McGrawHill
- Wood JT. (2009). *Gendered Lives.
Communiation, Gender, and Culture*.
Eight Edition. Boston: Wardsworth